

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL*
DISTRESS PADA PERUSAHAAN JASA SUBSEKTOR HOTEL,
RESTORAN, PARIWISATA, DAN TRANSPORTASI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

WIDYA RAHMAWATI
NIM : 2017310427

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Widya Rahmawati
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 1 Maret 1999
N.I.M : 2017310427
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi
Financial Distress pada Perusahaan Jasa Subsektor
Hotel, Restoran, Pariwisata, dan Transportasi

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal:

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal:

(Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak., M.Si.) **(Lufi Yuwana Mursita, S.E., M.Sc.)**
NIDN: 0713115901 NIDN: 0726109401

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal:

Dr. Nanang Shonhadji, SE, M.Si., Ak., CA.
NIDN: 0731087601

**FINANCIAL RATIO ANALYSIS TO PREDICT THE CONDITION OF
FINANCIAL DISTRESS SERVICES COMPANY IN HOTEL, RESTAURANT,
TOURISM AND TRANSPORTATION SUBSECTOR**

Widya Rahmawati

STIE Perbanas Surabaya

E-mail: 2017310427@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Financial distress is a company condition, in terms of capital, both cash and non-cash, there is financial difficulty or a situation where the company is unable to meet its obligations that are due. Financial distress can be identified by analyzing company performance. This study aims to determine the effect of profitability ratio, liquidity ratio, activity ratio, leverage ratio, and sales growth ratio in predicting a company's financial distress. This study uses secondary data from financial reports for the 2014-2019 period in the hotel, restaurant, tourism, and transportation sub-sector service companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The data were processed using SPSS 25 to see the effect of the independent variables on the dependent variable. The results show that the profitability ratio, liquidity ratio, activity ratio, and growth ratio are influential in predicting financial distress, while the leverage ratio has no effect in predicting financial distress.

Keywords: Profitability Ratio, Liquidity Ratio, Activity Ratio, Leverage Ratio, Growth Ratio, and Financial Distress.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan didirikan untuk menghasilkan keuntungan agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang dalam waktu yang lama tanpa dilikuidasi. Faktanya, asumsi tersebut tidak selalu berjalan sesuai harapan. Biasanya dalam jangka waktu tertentu, perusahaan terpaksa harus bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada pailit sehingga gejala kesulitan keuangan atau *financial distress* harus dianalisis untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan di kemudian hari

dengan menganalisis rasio keuangan. Pasalnya, jumlah kebangkrutan yang dialami perusahaan di Indonesia tidak terbatas (Adriana, 2012).

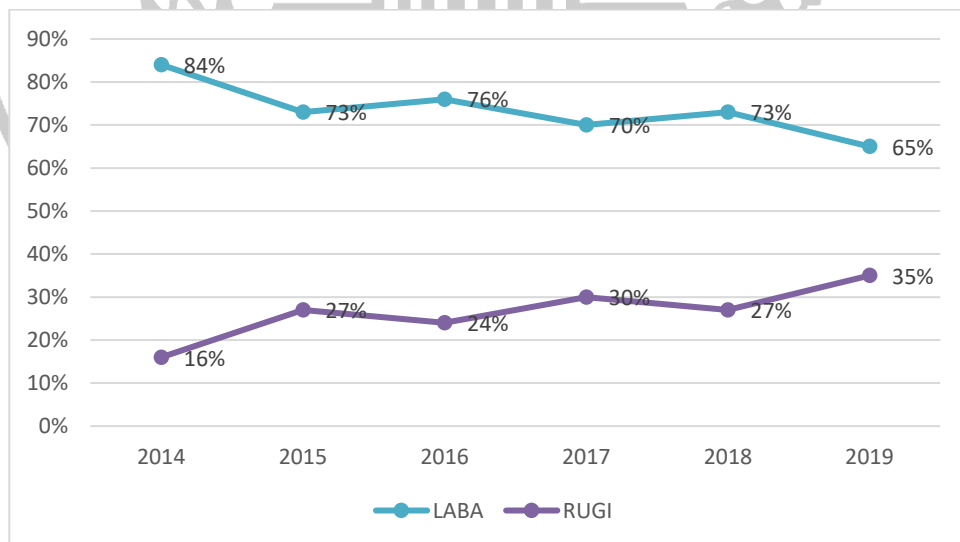
Afriyeni(2012)

mengemukakan bahwa *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi utangnya (Beaver, Correis, dan McNichols, 2011). *Financial distress* dapat diketahui dengan melakukan analisis kinerja perusahaan. Perusahaan yang

memiliki ciri-ciri gejala *financial distress* harus segera diatasi karena akan berakibat fatal seperti kebangkrutan. Menurut Hanifah (2013) indikator dari *financial distress* adalah saat dimana perusahaan memiliki tren kesulitan likuiditas yang dapat dilihat dari ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi utangnya. Gejala atau tanda lain yang muncul menurut Sari dan Putri (2016), akibat dari *financial distress* ini adalah penurunan gaji karyawan, penurunan harga saham yang tajam, dan terjadinya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja).

Salah satu fenomena yang terjadi terkait *financial distress* pada perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yaitu pada PT Hotel Sahid Jaya International Tbk dan PT Eka Sari Lorena Transport Tbk. Fenomena pada subsektor hotel terjadi pada PT Hotel Sahid Jaya International Tbk

yang menyajikan laporan keuangan semester pertama 2019 mencatat penurunan pendapatan usaha sebesar 19 persen atau menjadi Rp62,23 miliar dibandingkan dengan periode sebelumnya Rp76,89 miliar (www.idxchannel.okezone.com, 2019). Kemudian fenomena pada subsektor transportasi yaitu PT Eka Sari Lorena Transport Tbk yang mengalami kerugian di akhir tahun 2018 sebesar Rp36,05 miliar yang masih dikatakan rendah daripada kerugian pada tahun sebelumnya sebesar Rp36,9 miliar (www.wartaekonomi.co.id, 2019). Perseroan telah berusaha untuk menerapkan strategi dan efisiensi di segala bidang, namun kondisi minimnya jumlah penumpang armada pada umumnya berdampak negatif, hasilnya laba dan pendapatan perseroan mengalami penurunan (www.kumparan.com, 2018).



Sumber: Data BEI 2014-2019 (diolah)

Gambar 1
PERSENTASE JUMLAH PERUSAHAAN YANG MENGHASILKAN
LABA DAN MEMILIKI EBIT NEGATIF

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa pada tahun 2014-2019 terjadi penurunan persentase jumlah perusahaan yang menghasilkan laba operasi yang ditandai dengan garis berwarna biru. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah 35 perusahaan jasa dari subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 persentase jumlah perusahaan menghasilkan laba operasi sebesar 84 persen kemudian di tahun 2019 turun menjadi 65 persen. Selain persentase jumlah perusahaan yang menghasilkan laba, Gambar 1.1 juga menjelaskan bahwa persentase jumlah perusahaan yang menghasilkan kerugian operasi dari tahun 2014-2019 cenderung mengalami kenaikan. Dapat dilihat, persentase jumlah perusahaan yang menghasilkan kerugian di tahun 2014 sebanyak 16 persen kemudian di tahun 2019 mengalami kenaikan jumlah perusahaan sehingga persentase jumlah perusahaan yang mengalami kerugian menjadi 35 persen. Kenaikan jumlah perusahaan yang menghasilkan rugi operasi dan penurunan jumlah perusahaan yang menghasilkan laba operasi menandakan bahwa perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi mengalami gejala perusahaan *financial distress*.

Salah satu hal penting dari menganalisis laporan keuangan adalah kemampuan untuk memprediksi kelanjutan atau kelangsungan hidup perusahaan. Untuk mengantisipasi terjadinya kemungkinan kebangkrutan, penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan memprediksi

kelangsungan hidup perusahaan. Berkaitan pula dengan *grand theory* yang digunakan yaitu teori sinyal, dengan melakukan analisis laporan keuangan maka pemangku kepentingan dapat melihat baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan melalui sinyal yang diberikan dari perusahaan melalui analisis rasio. Analisis terhadap kinerja keuangan biasanya menggunakan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dan informasi-informasi perusahaan lainnya yang ditampilkan pada laporan keuangan tahunan. Dengan melihat laporan keuangan, perusahaan dapat memperkirakan suatu kondisi *financial distress* (Hanafi dan Halim, 2018:261).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio pertumbuhan terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.

RERANGKA TEORETIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Spence dalam Khairudin (2017), sebagai pencetus teori sinyal mengemukakan bahwa perusahaan yang baik dapat membedakan dirinya dari perusahaan yang buruk dengan mengirimkan sinyal yang dapat diandalkan tentang kualitasnya ke pasar modal. Teori ini membahas alasan mengapa perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal, salah satunya adalah investor. Perusahaan perlu

memberikan informasi kepada investor dengan mengeluarkan laporan keuangan karena keputusan yang diambil investor akan dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan melalui laporan keuangannya.

Financial Distress

Menurut Platt dan Platt dalam Fahmi (2014:93) *financial distress* memiliki definisi sebagai tahap di mana keadaan keuangan suatu perusahaan menurun yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Masalah keuangan terjadi dimulai dari ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek, termasuk utang likuid. Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah keadaan perusahaan, dalam hal permodalan, baik berupa tunai maupun non tunai, terdapat kesulitan keuangan.

Penentuan suatu perusahaan yang dinyatakan mengalami kondisi *financial distress* oleh beberapa faktor, yaitu: (1) perusahaan yang tiga tahun berturut-turut mengalami kerugian (Kordestani, dkk., 2011), (2) perusahaan belum menghasilkan laba selama tiga tahun berturut-turut atau rugi sebelum pajak dan tidak ada pembagian dividen lebih dari satu tahun (Hapsari, 2012), (3) utang yang dimiliki telah jatuh tempo, tetapi perusahaan tidak dapat membayar (Beaver, dkk., 2011). (4) adanya pelanggaran komitmen pembayaran utang dan penghapusan pembayaran dividen kepada investor (Oktarina, 2017).

Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat diketahui dengan membandingkan jumlah dalam laporan keuangan dan menggunakan rumus yang dianggap representatif (Fahmi 2012:49). Sangatlah penting untuk menggunakan rasio keuangan sebagai analisis status keuangan perusahaan. Terdapat enam jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio nilai pasar. Rasio keuangan digunakan untuk menganalisis laporan keuangan jangka pendek dan jangka panjang perusahaan. Rasio keuangan juga dapat dihitung selama beberapa periode yang tujuannya adalah untuk membandingkan status keuangan tahunan perusahaan terlepas dari apakah kinerja keuangannya meningkat atau menurun. Rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel independen pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Rasio Profitabilitas

Menurut Herison (2016:187), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kurun waktu tertentu. Profitabilitas dapat diukur dari keberhasilan dan kapabilitas perusahaan dalam menggunakan aset secara efektif. Rasio profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) dengan rumus berikut ini:

$$ROA = \frac{NI}{Total\ Asset}$$

b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Kasmir (2019:129) adalah rasio yang

menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Artinya, jika perusahaan menerbitkan *invoice* maka perusahaan akan dapat melunasi utangnya, terutama yang jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas digunakan untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang yang jatuh tempo, termasuk liabilitas pada pihak-pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) dan pihak-pihak di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Rasio likuiditas pada penelitian ini diukur menggunakan *current ratio* (CR) dengan rumus:

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan sebagai pengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan atau sebagai penilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaannya sehari-hari. Rasio yang dikenal sebagai rasio pemanfaatan aset ini digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Penelitian ini menggunakan rasio aktivitas berupa *total asset turnover* (TATO) dengan rumus sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

d. Rasio Leverage

Rasio *leverage* berperan dalam penggambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh liabilitasnya. Dengan menggunakan rasio utang (*debt ratio*) yang berfungsi untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset sehingga rasio ini sering disebut sebagai rasio utang atau *debt to total asset ratio* (DAR). Rumus DAR adalah sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

e. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan adalah rasio yang digunakan dalam mengukur besar kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam perkembangan ekonomi secara umum yaitu dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*). *Sales growth* atau pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Rumus rasio pertumbuhan adalah sebagai berikut:

$$SG = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_t} \times 100\%$$

Pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur

seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari *total asset*. Biaya yang dikeluarkan perusahaan bisa menjadi kecil dengan menggunakan aset seefektif mungkin sehingga perusahaan akan memiliki dana yang lebih banyak dari penghematan biaya perusahaan. Terkait dengan *grand theory* yang digunakan yaitu teori sinyal, terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

Tinggi atau rendahnya nilai rasio profitabilitas dapat menjadi sinyal bagi pemangku kepentingan untuk menganalisis *financial distress*. Jika nilai rasio profitabilitas tinggi maka kemungkinan perusahaan itu mengalami *financial distress* adalah kecil sehingga memberikan sinyal baik kepada pemangku kepentingan, sedangkan jika nilai rasio profitabilitas rendah maka terdapat kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* diakibatkan perusahaan yang tidak mendapatkan keuntungan dari pemakaian asetnya. Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas memengaruhi *financial distress* adalah penelitian Handayani (2020).

H₁ : Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Untuk bisa memenuhi liabilitasnya perusahaan harus memiliki jumlah kas atau aset lancar lain yang dapat digunakan untuk membayar liabilitas

lancar. Likuiditas perusahaan dinilai dari kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas lancar menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Apabila perusahaan mampu membayar liabilitasnya sebelum atau pada saat jatuh tempo maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid sedangkan bila perusahaan tidak mampu membayar liabilitasnya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak likuid. Kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress* rendah jika pada perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan *current ratio* yang menunjukkan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aset lancar. Terkait dengan *grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori sinyal, terdapat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Ketika nilai likuiditas tinggi dalam suatu perusahaan maka semakin baik perusahaan tersebut dalam melunasi utang jangka pendek sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan terhindar dari *financial distress* dan mampu memberikan sinyal yang baik kepada pemangku kepentingan perusahaan. Sebaliknya, ketika nilai likuiditas rendah maka dapat dikatakan perusahaan tersebut kurang mampu dalam melunasi utang jangka pendeknya sehingga perusahaan tersebut kemungkinan akan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu mengenai rasio likuiditas menyatakan bahwa rasio likuiditas memengaruhi *financial distress* adalah penelitian Oktarina (2017).

H₂ : Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress*

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan sebagai pengukur tingkat efisiensi suatu perusahaan terkait pemanfaatan sumber dayanya atau kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya sehari-hari. Rasio aktivitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *total asset turnover*, di mana bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya. Tingginya suatu perputaran total aset menggambarkan bahwa semakin efektif total aset perusahaan menghasilkan penjualan. Jika pengelolaan penggunaan aset perusahaan oleh manajemen tidak maksimal maka penjualan juga tidak bisa berjalan maksimal sehingga terdapat kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Terdapat hubungan antara rasio aktivitas dengan *grand theory* yang digunakan yaitu teori sinyal, tingkat rasio aktivitas pada perusahaan dapat menjadi sinyal baik atau buruk untuk pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan, ketika nilai rasio aktivitas tinggi yang berarti total aset perusahaan menghasilkan penjualan berjalan baik sehingga hal itu dapat menjadi sinyal baik bagi para pemangku kepentingan. Sebaliknya, ketika rasio aktivitas rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu mengenai rasio aktivitas menyatakan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial*

distress adalah penelitian Antikasari dan Djuminah (2017) hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aisyah, dkk (2017).

H₃ : Rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh liabilitasnya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio *leverage* (solvabilitas) juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio utang (*debt ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*debt to total asset ratio*). Perusahaan dalam menjalankan operasinya dapat menggunakan sumber daya dari pinjaman kreditur. Kreditur dalam hal ini tentu memberikan pinjaman dengan bunga yang dibebankan pada debitur yaitu perusahaan. Bunga tersebut akan menjadi beban tetap yang wajib dibayar oleh perusahaan.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengindikasikan perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Utang yang tinggi akan menimbulkan bunga utang yang tinggi pula yang harus ditanggung perusahaan. Oleh sebab itu, ketika *leverage* tinggi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* karena kemungkinan tidak mampu membayar utang dan bunga utang yang tinggi. Sebaliknya, ketika

leverage rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* adalah kecil. Teori sinyal berhubungan dengan rasio *leverage*, yaitu jika nilai rasio *leverage* tinggi maka dapat dikatakan sebagian besar pembiayaan perusahaan berasal dari pendanaan utang sehingga terdapat kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi utangnya yang akan menimbulkan masalah keuangan dalam kegiatan operasional perusahaan, hal tersebut dapat menjadi sinyal bagi pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan keputusannya. Hasil dari penelitian Handayani (2020) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

H₄ : Rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh rasio pertumbuhan terhadap *financial distress*

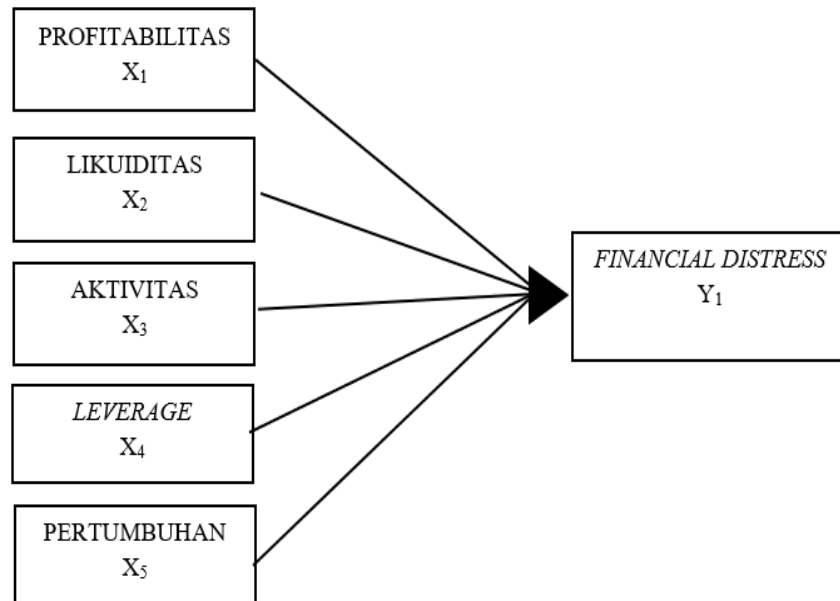
Rasio Pertumbuhan menurut Hapsari (2012) menyatakan bahwa *sales growth* adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Indikator pertumbuhan dihitung dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan cerminan dari kinerja manajemen suatu perusahaan untuk dapat meningkatkan penjualan dari satu periode ke periode selanjutnya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menyebabkan laba yang akan diterima oleh suatu perusahaan juga semakin tinggi.

Pertumbuhan penjualan itu sendiri mencerminkan kemampuan

perusahaan dalam meningkatkan penjualan produk yang dihasilkan, baik peningkatan frekuensi penjualan atau peningkatan volume penjualan. Perusahaan yang berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk, akan meningkatkan *sales growth* perusahaan. Semakin tinggi nilai *sales growth* pada perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* akan semakin kecil, sedangkan jika perusahaan tersebut memiliki nilai *sales growth* yang kecil atau menurun dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak berhasil mendapatkan keuntungan dalam penjualannya maka terdapat kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Grand theory yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori sinyal, memiliki hubungan terhadap rasio pertumbuhan dalam memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. Ketika nilai *sales growth* tinggi maka dapat menjadi sinyal baik untuk para pemangku kepentingan yang berarti perusahaan dalam keadaan yang baik atau kemungkinan kecil mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, ketika nilai *sales growth* rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Ulinuha, dkk (2020) menyatakan bahwa *sales growth* dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* perusahaan.

H₅ : Rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap *financial distress*.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan adalah perusahaan dari subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah (1) Perusahaan jasa dari subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tanggal 1 Januari 2014 sampai dengan 31 Desember 2019, (2) Perusahaan menampilkan laporan keuangan tahun 2014-2019, (3) Laporan keuangan yang ditampilkan sudah diaudit dari tahun 2014-2019, (4) Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah, (5) Laporan keuangan berisi data yang lengkap sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019 dengan kriteria yang sudah disebutkan sebelumnya. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang didapat melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* setiap perusahaan.

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu rasio profitabilitas berupa *return on asset* (ROA), rasio likuiditas berupa *current ratio* (CR), rasio aktivitas berupa *total asset turnover* (TATO), rasio *leverage*

berupa *debt to total asset ratio* (DAR), dan rasio pertumbuhan berupa *sales growth* (SG).

Definisi Operasional Variabel

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas berupa *return on asset* yang merupakan pembagian antara laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berupa *current asset* yang merupakan pembagian antara aset lancar dengan liabilitas lancar yang dimiliki perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas berupa *total asset turnover* yang merupakan pembagian dari penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.

Rasio leverage

Rasio *leverage* berupa *debt to total asset* yang merupakan pembagian antara total liabilitas dengan total aset yang dimiliki perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.

Rasio pertumbuhan

Rasio pertumbuhan berupa *sales growth* yang merupakan pembagian antara penjualan saat ini yang dikurangi dengan penjualan tahun sebelumnya dengan penjualan saat ini yang dimiliki perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.

Financial distress

Penentu kriteria perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* dilihat dari nilai *interest coverage ratio* (ICR). Jika nilai *interest coverage ratio* kurang dari satu dianggap sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*, sedangkan perusahaan yang nilai *interest coverage ratio* lebih dari satu dianggap sebagai perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

$$ICR = \frac{EBIT}{\text{Beban Bunga}}$$

Alat Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan berupa rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio pertumbuhan terhadap *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan adalah uji regresi logistik. Persamaan uji regresi logistik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} \ln \frac{P}{P-1} = & \beta_0 + \beta_1 ROA \\ & + \beta_2 CR \\ & + \beta_3 TATO + \beta_4 DAR \\ & + \beta_5 SG \end{aligned}$$

Keterangan :

P = Probabilitas perusahaan mengalami kondisi *financial distress*

B0 = Konstanta

B1= Koefisien regresi dari *return on asset*

B2 = Koefisien regresi dari *current asset*

B3 = Koefisien regresi dari *asset turnover*

B4 = Koefisien regresi dari *debt to total asset ratio*

B5 = Koefisien regresi dari *sales growth*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif dapat digunakan untuk memberikan suatu gambaran atau deskripsi suatu data dalam penelitian. Analisis deskriptif yang digunakan dan akan dibahas pada bagian ini adalah nilai maksimum, minimum, *mean* (rata-rata), dan deviasi standar dari variabel dependen dan variabel independen.

Analisis Deskriptif Variabel Dependen

Penentu kriteria perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* dilihat dari nilai *interest coverage ratio* (ICR). Jika nilai *interest coverage ratio* kurang dari satu dianggap sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*, sedangkan perusahaan yang nilai *interest coverage ratio* lebih dari satu dianggap sebagai perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Tabel 1
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF
VARIABEL DEPENDEN

Keterangan	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FD	78	-1967,9311	0,9784	-30,3777	222,5277
Non FD	127	1,0143	1082,9880	21,2037	102,9906
Total	205	-1967,9312	1082,9880	1,5776	160,8493

Tabel 1 menunjukkan hasil dari analisis statistik deskriptif pada variabel dependen dengan kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu sebanyak 78 data sampel menghasilkan nilai terendah sebesar -1967,9311 yang dimiliki oleh perusahaan Tanah Laut Tbk pada tahun 2018, nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* karena memiliki nilai ICR kurang dari satu, perusahaan tersebut memiliki rugi operasi sebesar Rp99.151.257.628 dan memiliki beban bunga sebesar Rp50.383.499. Nilai maksimum yaitu sebesar 0,9784 dimiliki oleh perusahaan Panorama Sentrawisata Tbk pada tahun 2016, nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* karena menghasilkan laba operasi sebesar Rp102.609.000.000 dan memiliki beban bunga yang lebih besar yaitu Rp104.873.630.000. Nilai *mean* yang dihasilkan dari analisis menunjukkan angka -30,3777 yang artinya rata-rata nilai ICR pada perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu

negatif. Nilai deviasi standar yaitu 222,5277 lebih besar daripada nilai rata-rata sehingga dapat dikatakan bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi sehingga penyebaran nilainya tidak merata atau heterogen.

Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu dengan data sebanyak 127 menghasilkan nilai minimum sebesar 1,0143 yang dimiliki oleh perusahaan Mira International Resources Tbk pada tahun 2019 di mana perusahaan tersebut memiliki laba operasi sebesar Rp9.412.868.789 dan beban bunga sebesar Rp9.279.615.267. Nilai maksimum yaitu 1082,9880 yang dimiliki oleh perusahaan Tanah Laut Tbk pada tahun 2014 yang memiliki laba operasi sebesar Rp47.912.036.394 dan beban bunga sebesar Rp44.240.596. Nilai *mean* yang dihasilkan yaitu 21,2037 dan deviasi standar sebesar 102,9906 di mana nilai deviasi standar lebih besar daripada rata-rata maka dapat diartikan bahwa penyimpangan data tinggi sehingga penyebaran nilai tidak merata atau heterogen.

Analisis Deskriptif Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini ada

lima variabel yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio pertumbuhan. Tabel 2 merupakan hasil analisis statistik deskriptif variabel independen, sebagai berikut:

Tabel 2
HASIL ANALISIS STATISTIK
DESKRIPTIF VARIABEL
INDEPENDEN

	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviasi</i>
Profitabilitas	1,0138	2,1920	0,0168	0,1954
Likuiditas	0,0463	421,9942	5,4201	32,3627
Aktivitas	0,0000	2,9647	0,5454	0,6062
<i>Leverage</i>	0,0039	4,4318	0,4575	0,3889
Pertumbuhan	10,0098	0,9768	0,0870	0,9344

Uji Regresi Logistik

Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi logistik dengan uji log likelihood value, nagelkerke r square, goodness of fit test, dan tabel klasifikasi. Hasil pengujian regresi logistik pada penelitian ditunjukkan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
HASIL UJI REGRESI LOGISTIK

No	Jenis Uji	Hasil Uji	Penjelasan
1.	<i>Log Likelihood Value</i>	<i>Block 0</i> = 232,378 <i>Block 1</i> = 212,815	Model fit
2.	<i>Nagelkerke R Square</i>	0,343	34,4% variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen
3.	<i>Goodnes of Fit Test Goodness</i>	Sig = 0,252	model dapat diterima karena lebih dari 0,05

No	Jenis Uji	Hasil Uji	Penjelasan
4.	Tabel Klasifikasi	Non FD = 89% FD = 55,1% Keseluruhan = 76,1%	Model regresi mampu memprediksi perusahaan <i>financial distress</i> 55,1%, perusahaan non <i>financial distress</i> 89%, serta mampu memprediksi secara keseluruhan 76,1%

Uji Hipotesis

Hipotesis dikatakan diterima apabila nilai signifikansi dari hasil uji nilainya kurang dari 0,05. Tabel 4

menunjukkan nilai koefisien dan tingkat signifikansi hasil uji hipotesis dari persamaan regresi logistik sebagai berikut:

Tabel 4
Ringkasan Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	β	Sig	Hasil
H1	Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	-6,960	0,000	Terdukung
H2	Rasio likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	0,264	0,003	Terdukung
H3	Rasio aktivitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	-2,300	0,000	Terdukung
H4	Rasio <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	2,738	0,002	Terdukung
H5	Rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	-0,371	0,289	Tidak Terdukung

Pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kurun waktu tertentu. Rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *return on asset* yang menunjukkan pengembalian dari penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba

bersih. Semakin tinggi nilai ROA maka terdapat kemungkinan kecil perusahaan mengalami *financial distress*, sedangkan jika nilai ROA rendah maka perusahaan kemungkinan akan mengalami *financial distress* diakibatkan perusahaan yang tidak mendapatkan keuntungan dari pemakaian asetnya. Hal tersebut dapat menjadi sinyal bagi pemangku kepentingan untuk

membuat keputusan untuk menanamkan modalnya atau tidak.

Berdasarkan hasil pada penelitian variabel independen rasio profitabilitas melalui *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*, bermakna bahwa hipotesis pertama terdukung. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* bersifat negatif yang dilihat dari nilai koefisien dan signifikansi pada hasil uji regresi logistik. Hasil pengujian tidak sesuai dengan implikasi teori sinyal, di mana teori tersebut menjelaskan jika nilai ROA tinggi akan menghasilkan sinyal yang baik untuk pemangku kepentingan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Handayani (2020) dan penelitian Aisyah, dkk (2017) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin kecil rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan, menunjukkan perusahaan itu dalam menggunakan persediaannya untuk menghasilkan kas kurang baik dan memungkinkan terjadinya *financial distress*.

Pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan memerlukan kas atau aset lancar untuk dapat memenuhi liabilitasnya. Jika nilai likuiditas pada perusahaan rendah maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang tidak baik yang memungkinkan mengalami gejala *financial distress* diakibatkan kurang atau tidak adanya

kas atau aset lancar untuk memenuhi liabilitasnya, tetapi jika nilai rasio likuiditas pada perusahaan tinggi maka dianggap perusahaan dalam keadaan keuangan yang baik sehingga dapat memenuhi liabilitasnya sehingga akan terhindar dari *financial distress*. Hal itu dapat menjadi sinyal bagi pemangku kepentingan untuk membuat keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rasio likuiditas berupa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*, bermakna bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini terdukung. Hal ini didukung dengan hasil uji hipotesis menggunakan regresi logistik yang menandakan rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil pengujian dari variabel independen likuiditas tidak sesuai dengan implikasi teori sinyal yang di mana jika semakin tinggi rasio likuiditas pada perusahaan maka kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyani dan Deni (2017) dan Oktarina (2017) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin tinggi rasio likuiditas berupa *current ratio* pada perusahaan dapat menunjukkan adanya uang kas berlebihan akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi sehingga *financial distress* cenderung terjadi.

Pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi sumber daya perusahaan yang digunakan dalam operasional perusahaan. Rasio ini menggunakan *total asset turnover* untuk mengukur penjualan yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang tertanam dalam total aset. Tinggi rendahnya perputaran total aset perusahaan menandakan efektif tidaknya aset perusahaan menghasilkan penjualan. Jika penjualan tinggi yang berarti semakin sering perputaran aset terjadi dan tingginya pendapatan yang dihasilkan sehingga kecil kemungkinan perusahaan mengalami gejala *financial distress*, sebaliknya jika penjualan rendah memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress* dikarenakan sedikitnya perputaran aset yang terjadi di perusahaan. Hal tersebut dapat menjadi sinyal bagi pemangku kepentingan dalam membuat keputusan.

Hasil penelitian yang dilakukan pada subbab sebelumnya, rasio aktivitas berupa *total asset turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*, bermakna bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini terdukung. Hal tersebut didukung dengan hasil uji hipotesis menggunakan regresi logistik yang menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian rasio aktivitas tidak sesuai dengan implikasi teori sinyal yang menyatakan rasio aktivitas yang kecil yang dihasilkan oleh perusahaan dalam jangka waktu beberapa tahun dapat memungkinkan perusahaan

mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Antikasari dan Djuminah (2017) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas yang berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*. Semakin sedikit rasio aktivitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin buruk pula keadaan perusahaan, yang berarti aset tidak dapat berputar dan menghasilkan laba yang sedikit dan juga menunjukkan bahwa semakin tidak efisien perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, kecil kemampuan perusahaan dalam mengubah persediaannya menjadi kas sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* semakin tinggi.

Pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress*

Rasio *leverage* merupakan penggambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh liabilitasnya. Rasio *leverage* yang digunakan pada penelitian ini yaitu *debt to total asset ratio*, rasio yang mengukur total utang terhadap total aset. Semakin tinggi nilai rasio *leverage* pada perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan utang sebagai pendanaan operasional perusahaan, semakin banyak utang yang dimiliki maka semakin banyak pula beban bunga yang didapatkan sehingga memungkinkan perusahaan tidak mampu membayar liabilitas dan memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal tersebut dapat menjadi sinyal bagi investor dan kreditor untuk

mempertimbangkan kembali keputusannya.

Analisis rasio *leverage* berupa *debt to total asset ratio* yang telah dilakukan berpengaruh terhadap *financial distress*, bermakna bahwa hipotesis keempat pada penelitian ini terdukung. Hal ini didukung dengan hasil uji hipotesis menggunakan regresi logistik yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Hasil ini mendukung implikasi teori sinyal yang menyatakan semakin tinggi nilai *leverage* yang berarti perusahaan banyak menggunakan utang sebagai pendanaan operasionalnya yang menyebabkan besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan dan kemungkinan perusahaan tidak bisa membayar utang sehingga besar probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* dan hal tersebut dapat menjadi sinyal bagi pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan kembali keputusannya. Penelitian yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah Aisyah, dkk (2017) dan penelitian Handayani (2020).

Pengaruh rasio pertumbuhan terhadap *financial distress*

Rasio pertumbuhan yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan *sales growth*. *Sales growth* merupakan pertumbuhan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Persentase *sales growth* yang tinggi mencerminkan tingginya pertumbuhan pendapatan yang berasal dari penjualan yang dilakukan

perusahaan dari tahun ke tahun sehingga dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut kemungkinan kecil akan mengalami *financial distress*. Hal tersebut dapat menjadi sinyal baik bagi pemangku kepentingan untuk melakukan penanaman modal pada perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian rasio pertumbuhan berupa *sales growth* yang dilakukan, rasio ini tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, bermakna bahwa hipotesis kelima pada penelitian ini tidak terdukung. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ulinuha, dkk (2020) yang menyatakan bahwa rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian rasio pertumbuhan tidak sesuai dengan implikasi teori sinyal di mana rasio pertumbuhan yang kecil yang dihasilkan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan kembali keputusannya untuk menanamkan dananya di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini dan Wirawati (2019) serta penelitian Carolina, dkk (2017) yang menyatakan bahwa rasio pertumbuhan tidak berpengaruh dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Rasio pertumbuhan tidak berpengaruh atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Perusahaan yang menghasilkan pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak selalu memiliki laba yang tinggi juga untuk terhindar dari gejala *financial distress*. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi tinggi rendahnya laba

yang dimiliki perusahaan salah satunya yaitu besar kecilnya beban yang dihasilkan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis pertama terdukung. Hal tersebut disebabkan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan dari pemakaian asetnya maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. (2) Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis kedua terdukung. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *current ratio* berarti keadaannya lebih likuid di mana yang berarti banyak dana yang mengendap dan tidak menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. (3) Rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis ketiga terdukung. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas penggunaan aset perusahaan, jika semakin baik akan menghasilkan laba yang tinggi juga maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* adalah kecil. (4) Rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis keempat terdukung. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* yang menyebabkan beban utang yang dimiliki perusahaan juga tinggi dan memungkinkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya akibat keterbatasan aset dan memungkinkan perusahaan

mengalami *financial distress*. (5) Rasio pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis kelima tidak terdukung. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak selalu menghasilkan laba yang besar juga untuk terhindar dari *financial distress*.

Implikasi

Implikasi yang dapat diterapkan dari penelitian adalah menjadi bahan pertimbangan dalam perkembangan kinerja perusahaan agar terhindar dari gejala *financial distress*.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, kesimpulan yang diambil dan keterbatasan penelitian ini maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian yang akan datang adalah: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan menambah atau memperluas variabel independen selain variabel yang digunakan seperti rasio pasar, hasil audit, dan *good corporate governance* (GCG). (2) Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas sampel sehingga penelitian yang dihasilkan dapat mewakili semua subsektor jasa atau semua perusahaan, terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu : (1) Memiliki hasil uji hipotesis terkait nilai Hosmer and Lemeshow Test hanya sebesar 25,2 persen yang berarti bahwa sisanya yaitu sebesar 74,8 persen merupakan pengaruh dari variabel lain yang

belum tercakup di dalam penelitian. (2) Sampel perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata dan transportasi banyak yang tidak menyajikan laporan keuangannya selama lebih dari dua tahun sehingga banyak perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata dan transportasi yang tidak masuk pada sampel penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriana, A.N. 2012. Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Springate Pada Perusahaan Foods and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *E-Jurnal Repository Akuntansi Universitas Riau*, Vol 4 (1): 5-20.
- Afriyeni, E. 2012. Model Prediksi *Financial distress* Perusahaan. *Polibisnis*, 4(2).
- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. 2019. Pengaruh rasio keuangan pada financial distress Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26(1), 251-280.
- Aisyah, N., Kristanti, F., & Zutilisna, D. 2017. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (studi Kasus Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *eProceedings of Management*, 4(1).
- Antikasari, T. W., & Djuminah, D. 2017. Memprediksi Financial Distress dengan Binary Logit Regression Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(2), 265-275.
- Beaver, W. H., Correia, M., & McNichols, M.F. 2011. Financial Statement Analysis and the Prediction of *Financial distress*. *Foundations and Trends in Accounting*, 5(2): 99-173.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. 2017. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi*, 9(2).
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. CV. Alfabeta. Bandung.
- , (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2018. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Kelima*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Handayani, N. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas

- Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Textile Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi: Jurnal Akuntansi, Pajak dan Manajemen*, 9(1), 80-94.
- Hanifah, O. 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governace dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Maksi Undip*, h. 25-53.
- Hapsari, E. I. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial distress* Perusahaan Manufaktur di BEI. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 3(2).
- Herispon, S. M. (2016). *Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan*. Akademi Keuangan dan Perbankan Riau. Pekanbaru.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Khairudin, K. 2017. Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, *Debt To Equity Ratio (DER)* dan *Price To Book Value (PBV)* Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1).
- Kordestani, Gholamreza., Biglari, Vahid., dan Bakhtiari, Mehrdad. 2011. Ability of Combination of Cash Flow Components to Predict Financial Distress: Business Theory and Practice, Volume 12, Number 3, hlm. 277-285.
- Oktarina, D. 2017. Macroeconomic indicators and corporate financial ratios in predicting financial distress. *The Indonesian Accounting Review*, 7(2), 219-230.
- Sari, N. L. K. M., & Putri, I. M. A. D. 2016. Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 6(1).
- Sulistiyani, S., & Ismanto, D. 2020. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 7(2), 156-167.
- Ulinnuha, H. H., Mawardi, M. C., & Mahsuni, A. W. 2020. Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Leverage, Dan Rasio Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Periode 2016–
2018). *Jurnal Ilmiah
Riset Akuntansi*, 9(03).

